

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

E-ISSN : 2622-2388

# SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN

---

Diterbitkan :  
Program Studi Ilmu Hadis

# SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

# SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Ilmu Hadis  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal  
Shahih

Volume  
3

Nomor  
1

Halaman  
1-207

Januari-Juni  
2020

E-ISSN  
2622-2388

E-ISSN : 2622-2388

# SHAHIH

*Jurnal Ilmu Kewahyuan*

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

---

## PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A  
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

## PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A  
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A  
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

## KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

## SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

## PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)  
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)  
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)  
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)  
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

## SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

## Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V  
Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : [prodi.ih@yahoo.com](mailto:prodi.ih@yahoo.com)  
[jurnalshahih@gmail.com](mailto:jurnalshahih@gmail.com)

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

## Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

# SHAHIH

*Jurnal Ilmu Kewahyuan*

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

---

## DAFTAR ISI

Analisis dan Komparasi Hadis Wanita Pembawa Sial	
<b>Fadhilah Is</b> .....	1-21
Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)	
<b>Syukri</b> .....	22-37
Kolerasi Fiqh dan Sunnah Menurut Pemikiran Jamal Al-Bana	
<b>Farid Adnir</b> .....	38-60
Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail	
<b>Idris Siregar</b> .....	61-74
Syubhat Dalam Kajian Hadis	
<b>Sri Ulfa Rahayu</b> .....	75-90
Takhrij Hadis : Analisis Kritik Sanad Hadis Tangan di Atas Lebih Baik Dari Pada Tangan di Bawah	
<b>Ernawati Beru Ginting</b> .....	91-109
Penerapan dan Pengamalan Hadis Dalam Pengajian LDII di Jalan Mangan IV Lorong Rahayu Gang Melati Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli Sumatera Utara (Studi Analisis LDII)	
<b>Efdillah Putri Utami</b> .....	110-129
Kualitas Sanad Hadis <i>Birrul Wālidāin</i> Abū Dāwūd	
<b>Khairun Nadzirah Binti Abd. Rashid</b> .....	130-156
Persepsi Masyarakat Pasir Tumbuh Terhadap Madrasah Diniyah Bakhriah Pondok Pasir Tumbuh Kota Bharu Kelantan Malaysia Dalam Pembelajaran Kitab Hadis Bulughul Maram	
<b>Nur Amirah Syuhada Binti Supia Sughari</b> .....	157-181
Pemahaman Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Dusun Kamboja di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Terhadap Hadis Tentang Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Ra'y	
<b>Zulfirman Manik</b> .....	182-207

E-ISSN : 2622-2388

## KESAHIHAN MATAN HADIS MENURUT M. SYUHUDI ISMAIL

**Idris Siregar, M.Ag**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
[Idrisalhabib@gmail.com](mailto:Idrisalhabib@gmail.com) & [Idrissiregar@uinsu.ac.id](mailto:Idrissiregar@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

The Hadith occupies the second position after the Koran in Islamic law. Because, one function of the hadith of the Koran is as Bayan or the explanatory of the Koran. Knowledge of prudence and a isnaad is indispensable in the research of hadith, because if the Isnaad Sahih Hadith can not be sure the eyes are also valid, or if the Sahih Hadith can not be ensured the its isnaad is also Sahih. o get a true understanding of hadith, the scholars have done business in researching the A Isnaad and the hadith. The scholars have struggled to devote all its ability to analyze and standardize in researching the validity of a hadith. In this case, Indonesia has one of the leading scholars namely M. Syuhudi Ismail, he gave the standardization of the validity of the hadith in the Mahakaryanya: The validity method of hadith and critical study review with the historical science approach. Understand the hadith by seeing the status of the Sanad, see the There are and the content of the hadith is the offer Syuhudi in researching the Hadith.

**Keyword: Kesahihan, Matan, M. Syuhudi Ismail.**

### ABSTRAK

Hadis menempati posisi kedua setelah Alquran dalam hukum Islam. Sebab, salah satu fungsi hadis terhadap Alquran adalah sebagai Bayan atau penjelas dari Alquran. Pengetahuan terhadap matan dan sanad sangat diperlukan dalam penelitian hadis, karena jika sanad hadis sahih belum bisa dipastikan matannya juga sahih, atau jika matan hadis sahih belum bisa dipastikan sanadnya juga sahih. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap hadis, para ulama telah melakukan usaha dalam meneliti sanad dan matan hadis. Para ulama telah bersusah payah mencurahkan segala kemampuannya dalam menganalisa dan memberikan standarisasi dalam meneliti kesahihan suatu matan hadis. Dalam hal ini, Indonesia memiliki salah satu ulama terkemuka yaitu M. Syuhudi Ismail, beliau memberikan standarisasi kesahihan matan hadis dalam mahakaryanya: *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Memahami matan hadis dengan melihat status sanad, melihat matan yang semakna dan melihat kandungan hadis adalah tawaran Syuhudi dalam meneliti matan hadis.

**Kata kunci: Kesahihan, Matan, M. Syuhudi Ismail.**

## A. Pendahuluan

Hadis atau sunnah merupakan mahkota keilmuan Islam. Hadis juga merupakan sumber daripada ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.<sup>1</sup> Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam berperan penting dalam pembentukan hukum Islam. Oleh karena itu hadis ini harus dipahami dengan metode yang baik sehingga sesuai dengan jamannya. Supaya mendapatkan pemahaman yang baik terhadap hadis, khususnya matan hadis maka para ulama telah melakukan ijtihad dalam mengukur kebenaran matan hadis. Para ulama berbeda-beda dalam memberikan tolak ukur kebenaran atau kesahihan matan hadis.

Kajian hadis sangat memerlukan usaha yang gigih dan jeli dalam memahami hadis, terlebih lagi dalam meneliti kesahihan matan hadis. Dalam hal M. Syuhudi Ismail sebagai salah satu pakar hadis kebanggaan Indonesia memberikan tawaran dalam meneliti kesahihan matan hadis.

Prof. bidang hadis pertama di Indonesia yang berasal dari Sulawesi adalah M. Syuhudi Ismail. Kaedah minor dan mayor adalah buah pikiran beliau dalam kajian sanad hadis.<sup>2</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Biografi dan karya

M. Syuhudi Ismail lahir di Lumajang Jawa Timur tanggal 23 April 1943. SR di kampung Sidorejo 1955, kemudian melanjutkan sekolah PGAN di Malang tamat 1959, kemudian melanjutkan sekolah PHIN di Yogyakarta selama 3 tahun dan tamat tahun 1961. S1 IAIN Suna Kalijaga Yogyakarta tamat tahun 1965, kemudian S2, S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masing-masing tamat tahun 1985 dan 1987.

Syuhudi mengabdikan dirinya sebagai dosen, pegawai dan penceramah di tengah-tengah umat. Banyak tulisan-tulisan baik di Koran, majalah dan buku yang dilahirkan dari Syuhudi baik yang telah dipublikasikan maupun belum.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Yusuf al-Qardawi, *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 145.

<sup>2</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 119.

Para ulama menulis karya tulisnya sebagai sebuah hasil daripada pemahaman terhadap satu bidang fan ilmu tersebut. Untuk memudahkan dalam meneliti pemikiran Syuhudi, maka akan dijelaskan karya-karyanya yang telah tersebar luas dalam bentuk karya tulis.<sup>4</sup>

- Pengantar Ilmu Hadis, diterbitkan Angkasa pada tahun 1978 di Bandung.
- Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, yang diterbitkan Bulan Bintang di Jakarta tahun 1988.
- Cara Praktis Mencari Hadis, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Metodologi Penelitian Hadis Nabi, terbitan Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual : Telaah Manil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal. *Cetakan* Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya terbitan Gema Insani Press, Jakarta, 1995.

## 2. Pemahaman Matan Hadis M. Syuhudi Ismail

Secara etimologi matan artinya bagian yang keras dari sesuatu.<sup>5</sup>Matan jalan disebut punggung jalan. Dalam kitab, tambahan-tambahan tidak disebut sebagai matan kitab, *mutun* ((متون)) jamak dari matan. Sedangkan secara terminologi matan adalah *an-nafs al-hadis* atau berita hadis yang terdapat sesudah sanad hadis.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammad Rivai Lubis, *Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kajian Hadis di Indonesia* ( Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2002) h. 24-26.

<sup>4</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. vi.

<sup>5</sup>Abu Hafs Mahmud Ibn Ahmad at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Kuwait: al-Haramain, 1985), h. 16.; Ramli Abdul wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 18.

<sup>6</sup>Ahmad Zuhri dan Fatimah Zahara, *Ulumul Hadis* (Medan: CV. Manhaji, 2015), h. 14.



المتن هو ما انتهى إليه السند من الكلام فهو نفس الحديث الذي ذكر الإسناد له.

Artinya: Perkataan yang terdapat di akhir sanad, yaitu matan hadis yang isebutkan sesudah sanad hadis tersebut.<sup>7</sup>

ما ينتهي إليه الإسناد من القول أو الفعل أو التقرير أو الوصف.<sup>8</sup>

Artinya: Suatu yang disebut di akhir sanad berupa perkataan atau taqrir atau sifat.

Dalam periwayatan hadis ada istilah *riwayah bilmakna*. Para ulama telah menjelaskan kebolehan meriwayatkan hadis *bilmakna*, akan tetapi tidak semua hal bisa diriwayatkan secara makna. Oleh sebab itulah maka penelitian terhadap matan hadis sangat urgen dilakukan dan karena sanad juga mempengaruhi matan hadis itu sendiri.<sup>7</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan memberikan solusi dalam memahami isi kandungan hadis. Misalnya dengan bantuan ilmu sejarah, ilmu antropologi dan ilmu sosiologi.<sup>8</sup> Dalam memberikan tolak ukur atau standarisasi kesahihan matan hadis ( *Ma'ayir an-Naqd al-Matn*) terjadi perbedaan pendapat para ulama. Sebagai focus kajian penelitian ini, M.Syuhudi Ismail memberikan tawaran tolak ukur dalam menguji kesahihan matan hadis yaitu: <sup>9</sup>

### 3. Penelitian matan harus melihat kualitas sanad

Sangat penting dilakukan penelitian matan dan sanad disebabkan mempunyai kedudukan yang sama dalam status kehujujahannya sebagai sumber hukum Islam, oleh karena itu penelitian terhadap matan hadis sangat diperlukan supaya mendapatkan hasil yang baik. Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hubungan antara sanad dan matan itu ibarat hewan dan kaki, yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Penelitian sanad sangat penting dan juga

<sup>7</sup>Muhammad 'Ajjaj al-khatib, *as-Sunnah Qabl at-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), h. 126.

<sup>8</sup>Syuhudi, *Metodologi*, h. 27.

<sup>9</sup>Syuhudi, *Metodologi*, h. 121-122 ; Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Prees, 2016), h. v .

tidak kalah penting dengan matan hadis.. Dalam meneliti matan hadis maka yang diteliti pertama sekali adalah keadaan sanad hadis tersebut baru masuk kepada matan hadis.<sup>10</sup>

Jika dilihat secara kasat mata, objek kajian matan menjadi nomor dua dibanding kajian sanad, tetapi bagi para ilmuwan yang mengabdikan dirinya dalam dunia hadis tidak demikian halnya. Matan dan sanad sama-sama urgen untuk menjaga keotentikan hadis tersebut. Tanpa adanya sanad hadis maka hadis itu tidak bisa dikatakan bersumber daripada Rasulullah saw. atau jika sanad hadis daif maka tidak perlu diteliti karena tidak akan memberikan faedah terhadap status kehujjahan hadis tersebut.<sup>11</sup>

Penelitian terhadap matan hadis barulah berarti jika kualitas sanad telah diketahui, demikianlah menurut para ulama hadis. Banyaknya ungkapan atau yang menyandarkan suatu perkataan terhadap diri Rasul, tetapi tidak dijumpai darimana asal ungkapan tersebut, maka ungkapan itu disebut para ulama dengan hadis palsu. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa ulama hadis barulah menganggap penting penelitian matan untuk dilakukan setelah sanad bagi matan itu telah diketahui kualitasnya.

Para ulama telah memberikan pemahaman bahwa yang dinamakan hadis itu berkualitas sahih ( dalam hal ini sahih lizatihi) yaitu apabila sanad dan matan sama-sama sahih.<sup>12</sup> Oleh karena itu, jika hadis tersebut mempunyai sanad yang sahih tapi matannya tidak sahih maka tidak bisa dikatakan sebagai hadis sahih, dan juga sebaliknya jika matan sahih sedangkan sanadnya tidak sahih maka tidak bisa disebut hadis sahih. Karena jika sanad memiliki tingkat akurasi yang tinggi maka matannya pasti sahih.

Para ulama mencurahkan segenap tenaga agar hadis dipahami dengan benar, karena adakalanya sanad hadis tersebut sahih dan hasan, sedangkan

---

<sup>10</sup>An-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'Ala Sahih Muslim* (Mesir: al-Matba 'ah al-Misriyah, 1924), Juz 1, h. 88.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h 170.

<sup>12</sup>Salah ad-Din Ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj al-Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadis an-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/ 1983 M) , h. 254.

matannya dianggap daif. Oleh karena itu sangat diperlukan pendekatan kontekstual supaya terhindar dari sanad sahih matan daif.<sup>13</sup>

Adanya ketidaksesuaian hasil dari penelitian sanad dan matan, tetapi matan tidak bertentangan dengan matan yang lain, maka dipastikan bahwa bukan matanlah yang daif tetapi pendekatan dalam memahami matan tersebut yang tidak tepat, maka disini dibutuhkan pemahaman secara kontekstual terhadap matan hadis itu. Jika salah dalam menerapkan pendekatan maka akan merugikan matan hadis yang seharusnya sahih dianggap daif.

Dalam penelitian matan hadis, adakalanya dijumpai hasilnya sanad hadis sahih tetapi matannya daif.<sup>14</sup> Sesungguhnya ini adalah bukan karena kesalahan daripada kurang akuratnya metodologinya tetapi karena adanya faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut:

- a. Karena terjadi kesalahan ketika meneliti matan hadis, misalkan karena kurang tepatnya metode penelitian yang dilakukan si peneliti atau kurang tepatnya pendekatan yang dilakukan di peneliti.
- b. Karena kurang telitinya si peneliti ketika meneliti sanad hadis
- c. Dan karena telah terjadinya periwayatan matan hadis secara makna.<sup>15</sup>

Dengan demikian, penelitian terhadap sanad dan matan hadis perlu sekali dilakukan bukan bersifat konfirmatif semata, tetapi sangat penting. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menepis pandangan sebagian para ulama yang lainnya. karena hadis telah dibukukan dalam beberapa ragam dan coraknya seperti *musnad, musannaf, sahih, mu'jam, ajza', mustadrak dan zawaid*.<sup>16</sup>

Dalam melakukan penelitian matan hadis ada dua acuan yang harus diterapkan dan menjadi fokus utama yaitu tidak adanya *syadz* dan *'illat* pada matan hadis. Oleh karena itu, keluasan ilmu pengetahuan, kecermatan dan kecakapan serta kejelian peneliti sangat urgen dalam meneliti matan hadis. Dua

---

<sup>13</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), h. 90.

<sup>14</sup>Syuhudi, *Kaedah*, h. 228.

<sup>15</sup>Syuhudi, *Kaedah*, h. 124.

<sup>16</sup>Arifuddin Ahmad, *M.Syuhudi Ismail Paradigma Baru Dalam Memahami Hadis Nabi* ( Jakarta : InsanCemerlang, tt), h.

unsur ini harus bersih dari matan hadis supaya matannya itu benar-benar sahih.<sup>17</sup> Jika penelitian *syadz* dan *'illat* pada sanad sangat sulit maka terhadap penelitian matan akan sangat jauh lebih sulit lagi. Tingkatan sanad yaitu sahih, hasan dan daif, sedangkan matan hanya ada sahih dan daif saja tanpa ada istilah hasan.

Kaedah mayor matan hadis adalah *syadz* dan *'illat* apabila yang menjadi acuan defenisi hadis sahih sebagaimana yang dijelaskan ulama, hadis *syadz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* bertentangan dengan riwayat yang lebih *tsiqah*, maka dapat dikatakan bahwa kaedah minor dalam matan hadis *syadz* yaitu riwayat yang *tsiqah* tidak bertentangan dengan yang *tsiqah* juga menurut Imam Syafi'I (w. 204 H).

Ulama berbeda-beda dalam memberikan tolak ukur penelitian matan hadis seperti al-Khatib al-Bagdadi yaitu: tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan hadis ahad yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan amalam ulama masa lalu dan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Allidlibi dalam kitabnya memberikan tolak ukur:

- a. عدم مخالفة القران الكريم
- b. عدم مخالفة الثابت من الحديث و السيرة النبوية
- c. عدم مخالفة العقل و الحس او التاريخ
- d. كونه مما يشبه كلام النبوة .

Sedangkan al-Jawwabi dan ad-Damini memisahkan tolak ukur dari para sahabat dan ulama hadis. Menurut sahabat:

- a. عرض الحديث على القران
- b. عرضه على الحديث المحفوظ الثابت
- c. عرضه على الواقع و المعلومات التاريخية

Sedangkan menurut ulama hadis:

- a. Tidak bertentangan dengan Alquran.
- b. Sesuai sejarah.

---

<sup>17</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 80.

- c. Selamat *ar-rakakah al-lafş*.
- d. Melihat sanadnya (*mutawatir* dan *ahad* ).
- e. Tidaknya ada *idraj, qalb, al-ittirab* dan *ziyadah*.<sup>18</sup>

Ramli Abdul Wahid dalam bukunya Ilmu hadis memberikan kesimpulan tolak ukur kesahihan matan hadis yaitu:

- a. Sanad hadis sahih
- b. Tidak bertentangan dengan mutawatir dan ahad
- c. Tidak menyalahi Alquran
- d. Tidak menyalahi akal sehat
- e. Sesuai sejarah
- f. Tartib kalimat sesuai ciri-ciri kenabian.<sup>19</sup>

#### 4. Melihat matan yang semakna

Hadis telah tersusun rapi dalam beberapa kitab hadis, dan matan hadis dalam kitab-kitab tersebut banyak perbedaan matan karena adanya periwayatan hadis secara maknawi. Oleh karenanya ada matan hadis tampak saling berlawanan tetapi maknanya sama. Dengan demikian penelitian terhadap matan hadis yang semakna sangat perlu dilakukan, karena adanya *riwayah bil ma'na*. periwayatan makna tidak dipermasalahkan dalam hadis, jika sanadnya tetap terjaga.

Pada masa Nabi tidak semua hadis dicatat dan hanya dihafalkan para sahabat, sehingga menimbulkan periwayatan maknawi, karena sifatnya masih secara lisan. Hadis yang diriwayatkan dalam lafaz sangat sedikit jumlahnya itupun hanya berupa sabda beliau saja. Hadis yang bukan berupa sabda diriwayatkan para sahabat secara maknawi dan kalimatnya dari para sahabat. Perbedaan kemampuan sahabat menyebabkan adanya periwayatan maknawi, karena tidak mungkin sabda itu dihafalkan secara harfiah<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Muhammad Tahir al-Jawwabi, *Juhud al-Muhaddisin fi al-Naqd al-Matn al-Hadis an-Nabawi as-Syarif* (Tunis: Muassasah 'Abdul Karim Ibn 'Abdullah, 1406 H/1986 M), h. 459.

<sup>19</sup>Ramli, *Ilmu*, h. 110-111.

<sup>20</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Mutiara Sumber Widya, 2010), h. 166.

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda soal boleh tidaknya dalam meriwayatkan hadis secara maknawi selain daripada sahabat Nabi. Abu Bakar aib al-‘Arabiy mengatakan bahwa tidak boleh meriwayatkan hadis secara maknawi selain para sahabat, karena para sahabat melihat langsung Rasulullah saw. dan memahami bahasa Arab dengan baik ( *al-fasahah wa al-balagah*).

Imam Ibn Sirrin berkata bahwa ia meriwayatkan hadis 10 hadis dengan makna yang sama dan lafaz yang berbeda. Jika tidak memiliki ilmu yang tinggi maka tidak diperbolehkan meriwayatkan hadis secara maknawi demikian menurut Imam Jalaluddin as-suyuti.<sup>21</sup>

Para ulama mutaqaddimin dan mutaakhirin sepakat dalam riwayat maknawi dengan syarat:

- a. Periwiyatan maknawi boleh bagi yang memiliki ilmu yang tinggi dan mendalam
- b. Periwiyatan maknawi boleh karena terpaksa sebab lupa tapi bukan dalam hal ta’abbudi
- c. Periwiyatan maknawi boleh jika ada keraguan dengan tambahan kata “ *au kama qala* ”
- d. Periwiyatan boleh hanya pada masa sebelum dibukukan hadis pada kitab-kitab tertentu.

Perbedaan sanad menimbulkan perbedaan redaksi, perbedaan sanad terjadi karena perbedaan periwayat, perbedaan riwayat terjadi karena perbedaan periwayat. Perbedaan periwayat menimbulkan perbedaan dalam penerimaan periwiyatan. Perbedaan penerimaan riwayat menimbulkan riwayat maknawi dan menimbulkan perbedaan lafaz lafaz hadis.

Untuk periwiyatan maknawi dilakukan penelitian dengan metode *muqaranah*. Dengan adanya metode ini diharapkan akan bisa menjawab perbedaan dalam redaksi matan hadis dan apakah bisa ditolerir atau tidak. Metode *muqaranah* ini juga berguna melihat keotentikan hadisnya. Dan metode muqaranah ini juga bisa diketahui apakah hadis itu ada *ziyadah* atau tidak, dan

---

<sup>21</sup>Muaammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id at-Taahdis Min Funun Mustalah al-Hadis* (Beirut: Muassah ar-Risaaah, 2004), h. 377.

apakah ada *idraj* atau tidak yang berpengaruh terhadap matan hadis itu sendiri. Oleh karenanya metode *muqaranah* ini sangat membantu dalam meneliti *riwayah maknawi*.

## 5. Melihat kandungan matan hadis

Setelah meneliti riwayat maknawi maka selanjutnya melihat kandungan matan hadis, untuk mengetahuinya bisa menggunakan pendekatan rasio, dan sejarah. Pendekatan dengan ini tidak mudah dilakukan, harus disertai dengan kecermatan yang tinggi dari peneliti tersebut. Seringkali terjadi kesalahan karena kurang tepatnya pendekatan yang dilakukan dan juga kadangkala yang harus diteliti berkenaan dengan hal-hal gaibiyah dan ta'abbudi.

Penelitian matan akan dianggap selesai jika kandungan matan tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih kuat, tetapi jika bertentangan maka dilakukanlah penelitian terhadap kandungan matan hadis tersebut. Kandungan matan dilihat juga dari pendapat-pendapat para ulama sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab syarah hadis, baik dengan kosakata, hikmah dan kata-kata asing (gharib). Kandungan hadis yang berlawanan, para ulama berbeda pendapat dalam menyebutnya. Perbedaan istilah tersebut disebut dengan *al-mukhtalif al-hadis*, *al-mukhalaf al-hadis* dan jumbuh menyebutnya dengan *at-ta'arud*.

Para ulama telah menghimpun hadis-hadis yang matannya berlawanan dalam kitab tertentu. Imam Syafi'i (W. 204 H) adalah ulama yang pertama dalam menyusun kitab masalah ini dengan judul kitab *Ikhtilaf al-Hadis*. Kemudian Ibn Jarir, Ibn al-Jauzi, Ibn Khuzaimah, at-Tahawi dalam kitab *Musykilal-Asar*, dan Ibn Qutaibah dengan kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*.<sup>22</sup>

Ulama dalam menyelesaikan kandungan yang berbeda ini, berbeda juga dalam menyelesaikannya. Ibn Hazam menyatakan bahwa kandungan matan hadis

---

<sup>22</sup>Jalaad-Din 'Abd ar-Rahman Ibn Abu Bakr as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh at-Taqrīb an-Nawawi* (Beirut: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979 M), h. 196.

yang berlawanan harus diselesaikan dengan cara *istisna'*.<sup>23</sup> Imam Syafii'i ( W. 204 H) berbeda dengan Ibn Hazam, dalam hal ini Imam Syafii'i mengatakan bahwa jika kandungan hadis itu bertentangan maka memberikan gambaran bahwa satu hadis bersifat *mujmal* dan hadis lainnya *mufassar*, satu hadis bersifat 'am dan hadis lainnya *khas*, satu bersifat *nasakh* dan hadis lainnya *mansukh*. Untuk menyelesaikannya maka cara yang tepat adalah dengan *al-jam'u baru an-nasakh wa al-mansukh*.<sup>24</sup> Sedangkan Imam al-Qarafi (W. 684 H) dengan cara *at-tarjih*.<sup>25</sup> Imam at-Tahawani dengan cara *an-nasikh wa al-mansukh baru al-jam'u*, dan *al-idlibi* dengan cara *al-jam'u baru at-tarjih*.<sup>26</sup> Imam Ibn Hajr mengatakan bahwa hadis tersebut bisa dipahami dengan 4 metode sekaligus yaitu *al-jam'u*, *nasakh wa al-mansukh*, *at-tarjih* dan *at-tauqifi*. Prof Ali Mustafa Yakub mengatakan bahwa *at-tauqifi* bukan lah metode dalam penyelesaian matan hadis.<sup>27</sup>

Dilihat dari banyaknya metode yang digunakan dalam menyelesaikan kandungan matan hadis yang berlawanan maka hasilnya tidak akan berbeda tetapi saling menguatkan dan hasilnya bisa sama. Metode yang digunakan oleh Imam Ibn Hajar adalah metode yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah kandungan hadis ini menurut M. Syuhudi Ismail dan Arifuddin Ahmad. Melihat status Nabi, fungsi Nabi dan hal ihwal Nabi, cakupannya dan asbabul wurud memungkinkan antara hadis ada yang universal, temporal dan lokal atau bahkan keduanya temporal dan lokal.

Setelah 3 metode yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail itu selesai maka barulah sampai pada tahap kesimpulan. Jika keduanya sahih sanad dan matan dijelaskan status hadisnya, dan apabila sahih sanad, matan tidak sahih maka disebutkan pula letak ketidaksahihannya itu, dan jika sanad dan matan sama-sama daif maka disebutkan hadis itu statusnya daif. Perbedaan dalam kesahihan sanad

---

<sup>23</sup>Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (Kairo: al-Matba'ah al-'Asimah tt), h. 151.

<sup>24</sup>Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Idris as-Syafii'i, *Kitab Ikhtilaf al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 598.

<sup>25</sup>Syihab ad-Din Ab al-'Abbas Ahmad Ibn Idris al-Qarafi, *Syarh Tanqih al-Furq* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 420-425.

<sup>26</sup>Zafar Ahmad 'Usman at-Tahawani, *Qawa'id fi 'Ulum al-Hadis* (Beirut: Maktabah an-Nahdiyah, 1972), h. 288.

<sup>27</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 3, 2000), h. 94.



dan matan memang ada dijumpai dan itu telah di jelaskan para ulama di dalam kitabnya seperti Imam an-Nawawi, Imam Katsir dan Ibnu Solah. Tetapi walaupun demikian jika adalah sanadnya sahih maka dipastikan matannya juga sahih.

### **C. PENUTUP**

Setelah melihat kajian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan Syuhudi dalam meneliti matan hadis harus memenuhi 3 tahapan yaitu meneliti matan harus lebih dulu melihat sanadnya, meneliti matan harus melihat hadis yang semakna dan meneliti matan harus melihat kandungan isi daripada hadis tersebut. Sebagai generasi penerus maka pintu untuk memberikan tawaran-tawaran baru dalam pengembangan kajian hadis masih terbuka lebar.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abadi, Muhammad Ab- al-Lais al-Khair. *Mu‘jam Mustalahat al-Hadis*, Selangor: Dar as-Syakir, 2004 .
- Ahmad Zuhri dan Fatimah Zahara, *Ulum al-Hadis*, Medan: CV. Manhaji, 2015.
- Al-Qardawi, Yusuf .*Sunnah Rasul; Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Terj.) Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Jawwabi, Muhammad Tahir. *Juhud al-Muhaddisin Fi al-Naqd al-Matn al-Hadis an-Nabawi as-Syarif*, Tunis: Muassasah ‘Abdul Kar<sup>3</sup>m Ibn ‘Abdullah, 1406 H/1986 M.
- Al-Masyat, Hasan Ibn Muhammad. *Raf ‘u al-Astar ‘An Mahya Mukhdirat ‘Alaih al-Anwar*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah. 2014 M.
- Ahmad, Arifuddid. *M.Syuhudi Ismail Paradigma Baru Dalam Memahami Hadis Nabi* , Jakarta : InsanCemerlang, tt.
- Al-Idlibi, Salah ad-Din Ibn Ahmad. *Manhaj al-Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulama al-Hadis an-Nabawi*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/ 1983 M..
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Ulum al-Hadis: ‘Ulumuhu Wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- \_\_\_\_\_.*Al-Mukhtasar al-Wajiz Fi ‘Ulum al-Hadis*, Beirut: Muassah al-Risalah, 1991.
- \_\_\_\_\_.*As-Sunnah Qabl at-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Qawaid at-Tahdis Min Funun Mustalah al-Hadis*, Beirut: Muassah ar-Risalah, 2004.
- Al-Qarafi, Syihab ad-Din Ab- al-‘Abbas Ahmad Ibn Idris. *Syarh Tanqih al-Furuq*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- An-Nawawi. *Syarh al-Nawawi ‘Ala Sahih Muslim*, Juz I, Mesir: al-Matba‘ah al-Misriyah, 1924.
- As-Suyuti, Abi al-Fadh Jalal ad-Din ‘Abd ar-Rahman. *Tadrib ar-Rawi Fi Syarh at-Taqrif an-Nawawi*, Beirut: Dar Ihya’ as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979 M.
- At-Tahhan, Abu Hafs Mahmud Ibn A‘mad. *Taisir Mustalah al-Hadis*, Kuwait: al-Haramain, 1985.
- At-Tahawani, Zafar Ahmad ‘ Usman. *Qawa‘id Fi ‘Ulum al-Hadis*, Beirut: Maktabah an-Nahdiyah, 1972.
- Hazm, ‘Ali Ibn Ahmad Ibn. *Al-Ihkam Fi Usul al-Ahkam*, Kairo: al-Matba‘ah al-‘Asimah tt .

- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Wahid, Ramli Abdul. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, Medan: IAIN Prees, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu-ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Studi Ilmu Hadis* , Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Lubis, Muhammad Rivai. *Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kajian Hadis di Indonesia*, Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2002..
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 3, 2000.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*, Bandung: PT Mutiara Sumber Widya , 2010.